

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh setelah melakukan pengelolaan bersihan jalan napas tidak efektif pada Ny. W, pasien stroke di ruang IGD RSUD Pandan Arang Boyolali, menunjukkan bahwa pasien mengalami sumbatan jalan napas yang ditandai dengan suara ronchi, gurgling, sputum berlebih, sianosis, serta dalam kondisi tidak sadar. Diagnosa keperawatan yang ditegakkan adalah bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan sekresi yang tertahan, berdasarkan pengkajian tanda-tanda mayor dari SDKI. Intervensi yang dilaksanakan berupa tindakan nonfarmakologi suction untuk mengeluarkan sekret. Implementasi dilakukan dengan menjaga kepatenan jalan napas melalui pemasangan OPA dan penghisapan lendir selama kurang dari 15 detik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa masalah jalan napas tidak efektif berhasil teratasi, ditandai dengan membaiknya kondisi pernapasan pasien.

B. Saran

1. Bagi Penulis

Penulis menyarankan agar terus memperdalam pengetahuan dan keterampilan dalam menangani kasus-kasus kegawatdaruratan, terutama terkait bersihan jalan napas tidak efektif. Pengalaman praktik seperti ini bisa dijadikan dasar untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan, baik dalam bentuk tindakan langsung maupun pengambilan keputusan klinis yang cepat dan tepat.

2. Bagi Institusi pendidikan

Disarankan agar Universitas Ngudi Waluyo lebih sering mengadakan pelatihan, seminar, atau workshop tentang penanganan kegawatdaruratan seperti hisap lendir. Selain itu, kampus juga dapat meningkatkan fasilitas lab praktik agar mahasiswa bisa lebih siap menghadapi kasus-kasus nyata di lapangan, terutama pada pasien stroke.

3. Bagi Instansi Pelayanan

Penulis menyarankan agar pihak rumah sakit atau instansi pelayanan rutin mengadakan pembaruan pelatihan untuk perawat tentang manajemen jalan napas dan penggunaan alat *suction*. Penting juga memastikan alat-alat penunjang seperti *suction* selalu tersedia dan berfungsi baik, terutama di ruang perawatan pasien stroke.

4. Bagi Pasien dan Keluarga

Diharapkan pasien dan keluarga lebih terbuka untuk berdiskusi dengan tenaga kesehatan mengenai kondisi pasien, termasuk gejala-gejala gangguan pernapasan. Edukasi tentang pentingnya menjaga jalan napas tetap bersih, posisi tidur yang benar, dan tanda-tanda bahaya perlu disampaikan oleh perawat agar keluarga lebih siap dalam merawat pasien di rumah.

5. Bagi masyarakat

Penulis menyarankan masyarakat untuk lebih meningkatkan kesadaran terhadap risiko stroke dan pentingnya penanganan awal, termasuk menjaga pola hidup sehat agar bisa mencegah terjadinya stroke. Sosialisasi dari puskesmas dan tenaga kesehatan sangat dibutuhkan agar masyarakat lebih paham mengenai gejala stroke dan tindakan darurat yang harus dilakukan.